

## POTRET KENAKALAN TOKOH WASKITO DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI

Mita Carina Karnadi\*<sup>1</sup>, Siti Nur Salwa<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:

\*mitacarinakarnadi20@gmail.com

### *Abstract*

*Child delinquency is one thing that must be considered by parents. The writer is interested in researching more deeply about the delinquency of the character Waskito in the novel *The Meeting of Two Hearts* by Nh. Dini. The object of this research is the novel *Meetings of Two Hearts* by Nh. Dini. This study uses a descriptive qualitative method by describing the data encountered in the form of words and sentences. The technique used is the technique of observing and noting. The listening technique is used in listening to the novel *Meeting of Two Hearts* and the note-taking technique is used in writing down the sentences to be quoted in the novel. The researcher obtained the data by reading the novel in its entirety and identifying the contents of the novel based on the mischief committed by the character Waskito. The aims of this research are (1) to find out the intrinsic elements in the novels of *The Meeting of Two Hearts* by Nh. Dini, (2) To find out the form of mischief committed by the character Waskito in the novel *Gathering of Two Hearts* by Nh. Dini, (3) To find out the cause of the occurrence of the delinquency committed by the character Waskito in the novel *Gathering of Two Hearts* by Nh. Dini. The results showed that Waskito's delinquency was caused by family and friends factors. Waskito does not get parental love and feels jealous of his friends because his parents always pick him up and pick him up.*

**Keywords:** *Child Delinquency; Novel; Pertemuan Dua Hati*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan menjadi suatu ujung tombak agar terciptalah anak bangsa yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan, tenaga pendidik juga memiliki tugas agar terlaksana pembelajaran yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidikan. Pendidikan juga merupakan modal untuk meningkatkan sumber daya manusia yang diperlukan untuk pembangunan negeri.

Kenakalan siswa dinilai karena dampak perkembangan teknologi yang cukup pesat. Dimana siswa menonton televisi yang menampilkan film-film yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Kenakalan siswa juga bergantung dari faktor keluarga. keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Dampak dari kenakalan siswa disekolah dirasakan oleh Guru dan siswa lainnya dalam ruang lingkup sekolah. Dalam proses belajar mengajar, siswa yang nakal cenderung mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Orang tua siswa yang nakal pastinya akan selalu hadir di sekolah untuk mengurus masalah kenakalan anaknya. Peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa yang baik adalah orang tua harus mencontohkan sikap yang baik terhadap anak, orang tua harus memberikan semangat, motivasi anak, dan harus memberikan arahan kepada anak untuk tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Dalam mengasuh anak, orang tua harus menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan nyaman bagi anak.

Kenakalan adalah perbuatan yang bersifat anti sosial, seperti suka berkelahi, mengamuk, pergi dari rumah. Kenakalan anak telah menjerumus kekejahatan sehingga anak berhadapan dengan hukum. Upaya penanggulangan kenakalan anak seharusnya sudah di mulai dari mengetahui perbuatan yang tidak baik dan yang baik. Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan anak untuk memperbaiki sikapnya. Terkait dengan tokoh Waskito yang digambarkan

seorang murid yang nakal, maka kenakalan Waskito dapat dilihat dari tingkah lakunya.

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan sebuah teori sebagai acuan untuk menjelaskan isi dari keseluruhan yang terdapat pada karya sastra. Pada penelitian ini, teori yang digunakan dalam menganalisis novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah kajian ilmiah objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial (Rismayanti et al., 2020). Dalam meneliti karya sastra dapat melalui tiga perspektif. Pertama, peneliti menganalisis kehidupan masyarakat. Kedua peneliti menganalisis pengarang berdasarkan perfektif biografis. Ketiga, peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra dalam perfektif reseptif.

Sosiologi sastra berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* diketahui terjadi permasalahan yang berasal dari keluarga dan teman. Oleh karena itu, tinjauan sosiologi sastra merupakan teori yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat yang menjadi objek dalam karya sastra. Nh. Dini dalam novel *Pertemuan Dua Hati* menggambarkan tokoh Waskito sebagai seorang murid yang nakal dan sukar.

Pertama, penelitian yang dilakukan Nanik Sumarlin dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra yang dimuat dalam jurnal Edu-Kata tahun 2017 (Sumarlin, 2017). Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Dalam penelitian ini terdapat nilai pendidikan religi, pendidikan budaya, pendidikan moral, dan pendidikan sosial. Pendidikan berperan penting dalam karakter seorang siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sakila dengan judul Kajian Latar Fisik dan Latar Sosial yang Tercermin dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini yang dimuat dalam jurnal Totobuang tahun 2018

(Sakila, 2018). Penelitian ini membahas tentang latar fisik dan latar sosial yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Dalam penelitian ini terdapat latar fisik meliputi keterangan tentang keberadaan rumah dan tempat tinggal para tokoh yang telah dipaparkan. Sedangkan latar sosial meliputi keadaan ekonomi tokoh Waskito yang sangat layak dan perekonomian tokoh Ibu Suci yang pas-pasan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Nurfitriany, Otang Kurniaman, Eddy Noviana yang berjudul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini yang dimuat dalam Jurnal Online Mahasiswa tahun 2017 (Nurfitriany et al., 2017). Penelitian ini membahas tentang nilai karakter yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Dalam penelitian ini terdapat 15 pendidikan karakter dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Pertemuan Dua Hati* dengan mengangkat judul penelitian, “Potret Kenakalan Tokoh Waskito karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui analisis unsur intrinsik pada novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, (2) Mengetahui berbagai kenakalan tokoh Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, (3) Untuk mengetahui penyebab kenakalan tokoh Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

## METODE

Menurut Sugiyono dalam (Nana & Elin, 2018), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data yang valid dengan tujuan tertentu sehingga pengetahuan dapat dikembangkan sebagai cara untuk memahami dan memecahkan masalah. Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa

metode penelitian adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian (Pertiwi et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Prasanti, 2018), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak novel *Pertemuan Dua Hati*, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan yang digunakan untuk data penelitian. Subjek penelitian ini adalah novel *Pertemuan Dua Hati* karya NH. Dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Unsur Intrinsik

Menganalisis sebuah karya sastra diperlukan struktur yang membangun karya sastra itu sendiri. Salah satu unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Berikut analisis unsur intrinsik dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

#### 1. Tema

Tema adalah ide utama atau gagasan dalam suatu cerita. Tema biasanya berisi permasalahan yang akan dibahas. Tema dalam novel *Pertemuan Dua Hati* tentang pendidikan dan kehidupan sosial seorang guru dan murid. Dalam novel ini menceritakan seorang guru yang bukan hanya mengajarkan muridnya tentang pendidikan di sekolah, tetapi ia juga mengajarkan pendidikan karakter terhadap siswanya.

“Tidak ada anak-anak yang jahat,” cepat aku menyangbung, berusaha melembutkan keheranan yang baru kuperlihatkan secara terang-terangan. “Kalian masih tergolong tingkatan umur yang dapat dididik. Memang kalian bukan kanak-kanak lagi! Tetapi kalian sudah bisa diajar berpikir teratur, ditunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi, Bu Suci beritahu sejel-

jelasan: tidak ada anak jahat. Kalaupun seandainya terjadi kenakalan yang keterlaluannya, anak itu mempunyai kelainan. Tapi dia nakal. Bukan jahat!”.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah karakteritik atau watak setiap tokoh yang ada didalam cerita. Dalam novel ini, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang menjadi pemanis cerita.

Tokoh dan penokohan pada novel *Pertemuan Dua Hati*, sebagai berikut.

### a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling penting dalam sebuah cerita. Di dalam tokoh utama ada tokoh yang paling sering diceritakan.

#### 1. Ibu Suci

Ibu Suci merupakan tokoh utama. Tokoh ini paling banyak diceritakan dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Ibu Suci mempunyai penampilan yang menarik dan cantik. Ibu Suci digambarkan sebagai sosok guru yang tidak pantang menyerah dalam menghadapi muridnya, sabar. Ibu Suci juga digambarkan sebagai istri yang penurut dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Aku patuh, menuruti nasehat orang tua”.

“Dia menganggapku terlalu bersemangat memikirkan nasib anak didikku satu demi satunya”.

#### 2. Waskito

Waskito adalah tokoh utama yang mendominasi novel *Pertemuan Dua Hati*. Waskito digambarkan sebagai anak laki-laki yang berkulit coklat dan tampan. Waskito juga digambarkan sebagai anak yang nakal, pemarah, dan jahil. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”.

Misalnya, ditengah-tengah waktu pelajaran, terdengar suara benda kecil sebetuk kelereng jatuh. Itulah Waskito mengganggu kawan-kawannya dengan melempari kapur. Setelah berkali-kali, seorang

murid perempuan berani mengatakan keluhan: “Ah, Waskito! Mengapa sih kamu!”.

### a. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul untuk menghidupkan dan memberi warna pada sebuah cerita. Tokoh tambahan biasanya muncul sesekali dalam cerita. Tokoh tambahan pada novel *Pertemuan Dua Hati*, sebagai berikut.

#### 1. Suami Ibu Suci

Suami Ibu Suci adalah tokoh tambahan yang muncul sedikit. Suami Ibu Suci di gambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan penyayang keluarga. hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Suamiku mulai bekerja sebagai montir biasa. Kemudian, sebagai wakil bapakku, keahliannya di bidang mesin semakin menonjol. Perusahaan pusat memperhatikan kelebihanannya dari montir-montir lain.

#### 2. Raharjo

Raharjo adalah murid Ibu Suci dan menjadi ketua kelas. Raharjo digambarkan sebagai sosok yang patuh dan pintar. Raharjo sering diganggu oleh Waskito. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Raharjo! Buku bacaan akan dipergunakan kelas lain setelah istirahah ini. kamu cepat mengembalikannya ke lemari kantor, ya!”

#### 3. Wahyudi

Wahyudi adalah merupakan murid Ibu Suci. Wahyudi digambarkan sebagai sosok anak laki-laki yang rajin. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kulihat Wahyudi dan seorang murid perempuan akan mulai membersihkan terbaran tanah serta kaleng”.

#### 4. Uwak

Uwak adalah kakak perempuan dari suami Ibu Suci. Uwak digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan penyabar. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Untunglah ada uwak. Setiap kali anakku itu rewel, dengan sabar Uwak membujuk dan melayaninnya.”

#### 5. Nenek Waskito

Nenek Waskito digambarkan sebagai seorang yang penyayang dan ramah. Ia juga

menjaga Waskito saat orang tua Waskito sibuk dengan kerjanya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kakek dan Nenek berusaha keras mempertahankan haknya sebagai pelindung Rokhani cucu mereka. Namun orang tua, bapak ibu si anak tetap mempunyai hak yang lebih besar lagi.”

#### 6. Kepala Sekolah

Kepala sekolah digambarkan sebagai sosok yang tegas dan baik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kemudian Kepala Sekolah sebagai pengajar Pendidikan Moral Pancasila menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari buku pegangan yang selalu ada di mejanya”.

#### 7. Bu De

Bu De adalah orang yang mengambil Raport Waskito. Bu De digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap Waskito. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Bu De-nya datang ke sekolah.”

### 3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Novel *Pertemuan Dua Hati* menggunakan alur maju. Novel ini menceritakan awal masalah yang dihadapi tokoh Ibu Suci dan pemecahan masalah sampai selesai. Alur maju memiliki tahapan masalah, sebagai berikut.

#### a. Tahap Perkenalan

Tahap awal dari sebuah cerita disebut tahap perkenalan. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, diawali dengan tokoh Ibu Suci yang berperan menjadi seorang guru. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Padahal aku gembira akan memulai lagi tugasku sebagai guru.”

“Kepala Sekolah memberitahu bahwa akun akan membimbing dua kelas tiga.”

#### b. Konflik

Konflik adalah tahapan permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita. Konflik biasanya terjadi pertentangan atau suatu permasalahan antar tokoh. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* konflik yang terjadi adalah pada saat anak Ibu Suci sakit dan tak kunjung sembuh, permasalahan juga

bertambah saat Ibu Suci menjadi guru dan salah satu muridnya tidak masuk kelas beberapa hari. Murid itu bernama Waskito. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Dari dokter ini anakku menerima obat guna menanggulangi flu. Belum selesai menghabiskan semua obat, kulitnya ditumbuhi bintik-bintik merah. Rasa gatal membikin dia semakin rewel.”

“Anakku kelihatan lebih segar. Keluhan yang masih dikatakannya ialah sakit kepala.”

“Dari seluruh isi kelas, yang absen tiga murid. Seorang dipamitkan karena sakit. Seorang lainnya ke luar kota karena neneknya meninggal. Satu murid tidak lagi ketahuan sebabnya mengapa tidak masuk”.

#### c. Klimaks

Klimaks adalah puncak dari konflik yang ada dalam sebuah cerita. Klimaks yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah tokoh Ibu Suci yang menghadapi permasalahan yang berbeda. Permasalahan pertama, yaitu anaknya harus dibawa kerumah sakit dan dia harus pergi kerumah sakit, sedangkan permasalahan pertama adalah Waskito selalu berbuat ulah dikelas. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Kunjungan ke dokter ahli saraf ternyata hanyalah permulaan dari serangkaian pemeriksaan terhadap anakku kedua. Berhari-hari kami mondar-mandir ke kantor perusahaan mengambil surat-surat, ke dokter, kemudian ke rumah sakit.”

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”

#### d. Anti Klimaks

Anti Klimaks adalah dimana permasalahan dalam sebuah cerita mulai reda dan muncul penyelesaian. Anti klimaks dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah pada saat anak Ibu Suci diketahui mempunyai penyakit ayan atau epilepsi. Ibu Suci juga mengetahui penyebab Waskito menjadi nakal dan sulit diatur. Penyebabnya adalah karena orang tuanya yang tidak memperhatikan Waskito. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Dari pola EEG itulah dokter mengetahui dan memastikan bahwa anakku menderita penyakit sawan atau ayan.”

“Dari keterangan-keterangan yang kudapatkan, aku menarik kesimpulan bahwa Waskito tidak berpura-pura. Tingkah lakunya bersungguh-sungguh meskipun tidak dapat dibenarkan. Kemarahan atau ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga.”

#### e. Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap akhir dari sebuah cerita. Tahap ini berisi penyelesaian konflik yang terjadi. Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* penyelesaian yang dihadapi Ibu Suci adalah anaknya semakin membaik karena perawatan yang diberikan dokter. Pada permasalahan Waskito juga Ibu Suci dengan sabar mendidik Waskito dan Waskito dinyatakan naik kelas. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Ketabahan itu berkat kelegaan pertama karena telah selesainya seruntunan test bagi anakku.”

“Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas.”

#### 4. Latar

Latar disebut juga tempat atau waktu kejadian dalam cerita. Latar merupakan satu unsur karya sastra yang keberadaannya turut menentukan isi dan jalan cerita sebuah roman. Pada hal ini latar diartikan sebagai keterangan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra khususnya roman (Fitriani, 2013).

##### a. Latar waktu

###### 1) Tahun 1970-an sampai tahun 1980-an

“Sejak tahun 1975 dikeluarkan kurikulum baru. Ternyata pelaksanaannya dimulai tahun 1976.”

Pada kutipan ini diketahui bahwa kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran disekolah adalah kurikulum baru. Novel ini juga terbit pada tahun 1983 yang hanya berjarak beberapa tahun saja dari tahun 1975.

###### 2) Pagi

“Pagi itu udara cerah.”

Latar waktu pagi sering digunakan dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, karena novel ini menceritakan tentang kegiatan disekolah yang dilaksanakan pada pagi hari.

###### 3) Siang

“Suatu siang, Honda-nya macet.”

Latar waktu siang menandakan Ibu Suci sering pulang dari sekolah pada siang hari, jika urusan disekolah sudah selesai.

###### 4) Petang

“Petang itu, sebegitu tiba di rumah, suamiku menyampaikan sampul dari dokter perusahaan.”

Latar waktu petang digunakan karena dalam novel *Pertemuan Dua Hati* juga Ibu Suci pulang kerumah pada saat petang hari.

###### 5) Malam

“Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu.”

Latar waktu malam menandakan bahwa pada malam hari Ibu Suci berada dirumahnya dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

##### b. Latar Tempat.

Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* banyak ditemukan latar tempat yang mempengaruhi jalan cerita.

###### 1) Kelas

Kelas adalah tempat Ibu Suci mengajar sekaligus menjadi tempat yang paling sering dibicarakan dalam novel ini. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Kembali dari mengantar Kepala Sekolah ke pintu, aku berdiri menghadapi isi kelas.”

###### 2) Ruang keterampilan

Ruang ini tempat dimana Waskito dan teman-temannya membuat karya. Ditempat ini juga guru-guru kagum terhadap Waskito karena telah membuat karya dengan baik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruang keterampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarli bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik.”

###### 3) Kantor Guru

Kantor adalah tempat berkumpulnya guru-guru disekolah. Di kantor Ibu Suci memikirkan apa yang harus ia lakukan agar Waskito tidak berulah kembali. Hal tersebut tampak pada kutipan:

“Guru-guru sedang beristirahat di kantor, mengunggu lonceng masuk kembali.”

###### 4) Pabrik Makanan

Pabrik Makanan adalah tempat siswa melakukan pelajaran turun ke lapangan. Disanalah Waskito lebih tertarik dengan alat-alat pembikinnnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Aku sendiri pernah mengantar kelasku ke pabrik-pabrik makanan. Kuperhatikan, di antara benda-benda yang menarik murid sukarku, selalu alat pembikinnyalah yang lebih diutamakan.”

#### 5) Semarang

Semarang adalah tempat dimana Ibu Suci dan keluarganya menjalankan aktivitas sehari-hari. Kota ini juga menjadi saksi atas permasalahan yang Ibu Suci hadapi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri Sekolah Pendidikan Guru.”

#### 6) Purwodadi

Purwodadi adalah kota kelahiran dari Ibu Suci dan tempat tinggal Ibu Suci saat kecil. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa ada daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku.”

#### 7) Rumah Bagian Belakang

Rumah bagian belakang ini adalah tempat dimana Ibu Suci dan nenek Waskito berbincang mengenai Waskito. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Kami berada di rumah bagian belakang.”

#### c. Latar Suasana

Pada novel ini terdapat latar suasana menyedihkan, menyenangkan, dan menegangkan.

##### 1) Menyedihkan

“Kelakuan dan permainannya membahayakan adik-adik di rumah maupun teman-teman disekolah. Oleh karena itu, bapaknya menitipkan dia di rumah kakek dan neneknya.”

Dari kutipan itu, Waskito dititipkan ke kakek dan neneknya hanya karena Waskito nakal. Ibu Suci yang mendengarnya pun merasa sedih karena penyebab Waskito nakal adalah kurangnya kasih sayang dari orang tuanya.

##### 2) Menyenangkan

“Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas.”

Dari kutipan itu, Ibu Suci dan guru lainnya sangat bersyukur karena Waskito bisa naik kelas. Bu De-nya juga datang ke sekolah dan berterima kasih pada guru yang telah membimbing Waskito.

##### 3) Menegangkan

“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia Mengamok! Dia mau membakar kelas!”

Dari kutipan ini, diketahui bahwa keadaan tegang karena Waskito mengamuk. Tergambar jelas juga bahwa Bu Suci sangat cemas karena Waskito mengulangi kesalahannya lagi.

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah sudut pandang pelaku utama. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci.”

Dari kutipan tersebut, menunjukkan tokoh Ibu Suci yang bekerja sebagai guru SD di Purwodadi. Tokoh aku mempunyai permasalahan keluarga dan juga permasalahan yang ditimbulkan anak muridnya.

## 6. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah Hiperbola, Personifikasi, dan metonimia. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

##### a. Hiperbola

“Truk dan tengki yang berton-ton beratnya itu mengegarkan tanah sekitar jalan.”

##### b. Personifikasi

“Benarkah pilihah ini didiktekan oleh suara hatiku yang sesungguhnya dan setulus-tulusnya.”

##### c. Metonimia

“Suatu siang, Honda-nya macet.”

## 7. Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. Amanat dari novel *Pertemuan Dua Hati* adalah selalu sabar dalam menghadapi cobaan. Kita sebagai guru juga harus memperhatikan murid dan memberikan pendidikan kerakter kepada murid yang nakal.

Nilai moral yang dapat diambil adalah bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah kita ambil.

### **Analisis Potret Kenakalan Tokoh Waskito dalam Novel Pertemuan Dua Hati**

Novel *Pertemuan Dua Hati* menceritakan tentang Ibu Suci yang bekerja sebagai guru SD. Ibu Suci mendapatkan permasalahan yang mengharuskan ia membagi waktu untuk menyelesaikan secara bersamaan. Masalah pertama karena anak Ibu Suci yang terkena sakit epilepsi. Permasalahan kedua karena anak muridnya yang bernama Waskito. Waskito dikenal sebagai anak yang nakal dan lebih sering mengganggu teman-temannya. Guru dan Kepala Sekolah dulu yang menangani Waskito menyerah. Tetapi Ibu Suci tetap ingin mengajari Waskito dan tidak menyerah dalam menghadapi kenakalannya. Kenakalan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu,

#### **1. Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik**

Kenakalan yang menimbulkan korban fisik adalah kenakalan perkelahian. Pada novel *Pertemuan Dua Hati* ditemukan beberapa kekerasan yang menimbulkan korban fisik. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

“Waskito jahat dan nakal, saya tidak tahu, Bu! Tapi dia mempunyai kelainan. Suka memukul! Menyakiti siapa saja!”

“Siapa yang pernah dipukul? Disakiti?”

“Tangan-tangan terunjuk ke atas. Keherananku semakin bertambah, karena kuhitung lebih dari sepertiga kelas kengacungkan lengan! Sedemikian banyak yang pernah menjadi korban Waskito! Aku terpaksa mengakui kenyataan dia anak yang “jahat”, mengikuti sebutan seisi kelas.”

Berdasarkan kutipan diatas, kenakalan yang menimbulkan korban fisik adalah Waskito yang memukul teman sekelasnya. Waskito memukul teman sekelasnya tanpa alasan yang jelas. Karena Waskito memukul teman sekelasnya tanpa alasan yang jelas, Waskito dijauhi dan dikucilkan temannya. Temannya takut kalau mereka berteman

dengan Waskito, mereka akan dipukul terus-menerus.

“Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya, bengkak sebesar telur!”

Berdasarkan kutipan berikut juga, akibat dari pukulan Waskito menyebabkan luka di dahi teman sekelasnya. Kenakalan Waskito menimbulkan korban yang mendapatkan luka fisik tersebut. Luka fisik tersebut membuat teman sekelas Warsito merasa kesakitan dan menyebabkan bengkak di dahi.

#### **2. Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi**

Kenakalan yang menimbulkan korban materi adalah kenakalan yang merusak benda yang ada disekitar. Pada novel *Pertemuan Dua Hati* ditemukan beberapa kekerasan yang menimbulkan korban materi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Saya dilempari batu-batu besar, Bu. Untung tidak kena. Tetapi lampu sepeda saya pecah. Saya kena marah dirumah!”

Kutipan tersebut menjelaskan kerugian materi yang disebabkan tokoh Waskito. Waskito melempar temannya dengan batu tetapi mengenai lampu sepeda temannya. Akibat dari kenakalan itu, teman Waskito dimarahi oleh orang tuanya. Padahal bukan dia yang merusak lampu sepedanya sendiri, tetapi Waskito. Dengan kejadian tersebut, teman Waskito mengalami kerugian materi.

“Tidak, Bu. Tanaman kami dirusak!”

Haaaaaaah! Aku mengela nafas. Tetapi dadaku masih berdetak gaduh.

“Tanaman yang mana? Pot-pot di sudut kelas? Di samping pintu?”

“Bukan! Tanaman percobaan yang tdi pagi kita letakkan di jendeka supaya kena panas!”

“Dicabuti? Semua?”

“Hanya kepunyaan beberapa orang, dibanting kalengnya!”

Dari kutipan tersebut kenakalan yang menimbulkan kerugian materi kedua adalah saat Waskito merusak pot tanaman yang ditaro untuk disinari. Beberapa tanaman ada yang rusak dan kaleng pot tersebut diinjak oleh Waskito. Kerugian yang didapatkan dari

kenakalan tersebut adalah berserakannya tanah dalam pot, rusaknya pot dan tanaman. Kerugian ini didapat teman sekelasnya hanya karena Waskito marah saat tamanannya diejek. Karena tanamannya di ejek, ia melampiaskannya ke tanaman temannya yang lain.

### **Penyebab terjadinya Kenakalan pada Tokoh Waskito**

Kenakalan yang dilakukan Waskito pasti ada penyebabnya. Waskito adalah anak laki-laki yang tinggal bersama nenek dan kakeknya karena ia dianggap nakal oleh orang tuanya. Orang tuanya memberikannya ke kakek neneknya karena Waskito sering kali bercanda yang mencelakai adik-adiknya dirumah. Waskito juga pernah dihajar habis-habisan oleh orang tuanya. Muka Waskito dipukul dan badannya dicambuk dengan ikat pinggang hanya karena ia membolos. Penyebab Waskito mempunyai perilaku yang nakal adalah Waskito tidak pernah ditegur orang tuanya saat melakukan hal yang salah. Waskito tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana yang salah oleh orang tuanya. Setiap Waskito melakukan kesalahan, ibunya langsung membela Waskito. Waskito tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Orang tuanya memilih untuk sibuk bekerja daripada menjaga Waskito. Itulah sebab ia menjadi anak yang nakal.

Waskito juga sebenarnya menjahili teman-temannya bukan tanpa sebab, pertama waskito menjahili temannya dengan memecahkan lampu sepeda karena Waskito iri dengan temannya. Temannya boleh membawa sepeda sendiri, tetapi Waskito dilarang membawa sepeda oleh orang tuanya. Waskito tidak boleh membantah perkataan orang tuanya. Waskito juga tidak pernah pergi bersama teman sebayanya. Orang tuanya selalu berkata jika ia akan berjalan bersama-sama dengan keluarganya saja, tidak boleh pergi jalan dan bersenang-senang dengan temannya, karena itu ia lebih memilih untuk bolos dan bermain dengan teman sebayanya. Sifat Waskito yang kaku dan sukar itu karen kekurangan teman. Waskito juga tidak

diperbolehkan untuk berenang di kolam renang umum oleh ibunya. Jadi, Waskito lebih memilih untuk bermain bersama teman kampungnya di sungai.

Kedua, saat Waskito mencabut tanaman yang dibuat oleh temannya dan merusak pot tanamannya juga. Waskito melakukannya bukan tanpa alasan yang jelas. Waskito merusak tanaman tersebut karena tanaman ia diejek oleh teman sekelasnya. Teman Waskito mengejek tanamannya kurang subur dan kalah dari tugas-tugas yang lain. Waskito tidak suka kalau tanamannya diejek, jadilah ia merusak sebagian tanaman teman-temannya.

Ketiga, Waskito sangat sering menjahili Wahyudi dan 3 teman lainnya karena Wahyudi dan ke 3 teman yang lainnya selalu diantar dan dijemput oleh ayah mereka. Waskito merasa iri karena ia tidak pernah di antar dan dijemput oleh orang tuanya, sedangkan waskito hanya diantar jemput oleh supir. Waskito tidak menerima kenyataan bahwa masih banyak anak-anak yang disayang oleh oerang tuanya sendiri. Hanya Waskito yang dititipkan oleh Kakek dan Neneknya hanya karena ia nakal dan menjahili adik-adiknya dirumah.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab kenakalan Waskito adalah faktor dari orang sekitarnya. Pertama, faktor dari orang tuanya Waskito yang tidak menganggap Waskito dan lebih memilih menitipkan Waskito ke Kakek Neneknya. Kedua, faktor dari teman-temannya atau lingkungan sekolah. Waskito berperilaku nakal karena ia iri dengan teman yang mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya, sedangkan Waskito tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya, hanya kasih sayang kakek neneknya yang diterima oleh Waskito.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa potret kenakalan tokoh Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini berupa kenakalan yang menimbulkan korban fisik berupa pukulan

yang menyebabkan kesakitan dan bengkak di dahi, dan kenakalan yang menimbulkan korban materi berupa rusaknya lampu sepeda, pot, dan berserakannya tanah di lantai. Penyebab terjadinya kenakalan pada tokoh Waskito adalah kurangnya kasih sayang orang tua. Waskito nakal karena ingin menarik perhatian dari orang tuanya. Faktor penyebab terjadinya kenakalan pada tokoh Waskito juga karena Waskito iri dengan teman sebayanya yang mendapatkan kasih sayang orang tuanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, E. (2013). Analisis Latar dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Khatulistiwa*, 2(2).
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonomologi/article/view/1359>
- Nurfitriany, Kurniawan, O., & Noviana, E. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “ Pertemuan Dua Hati ” Karya Nh . Dini. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(1), 1–8.
- Pertiwi, D. H., Karnadi, M. C., & Syamsiyah, N. (2022). *Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi teks eksposisi kelas ix smp raudlatul islamiyyah jakarta*. 6(April), 9–16.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Sakila. (2018). Kajian Latar Fisik dan Latar Sosial yang tercermin dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya N.H Dini.

*Totobuang*, 6(11), 69–80.

- Sumarlin, N. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Edu-Kata*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1002>